

Persepsi Anak Muda Kristen terhadap Ibadah Minggu Melalui Media Sosial YouTube *Live Streaming* di Masa Pandemi Covid-19

Wynne Margaretha Herman¹, Roswita Oktavianti^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: wynne.margaretha@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: roswitao@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 15-12-2021, revisi tanggal: 06-01-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal: 16-01-2022

Abstract

Online service has been implemented since the issuance of a government to reduce various activities from outside the home. Online service forms a different perception for each congregation, especially Christian's youth. Perception can be interpreted as a process of giving meaning or cognitive processes from a person that used to interpret and understand the world around him. This study raises the issue of the perception of young Christians congregations towards online worship carried out through YouTube live streaming social media during the Covid-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with a case study method. This research case study was conducted at the Indonesian Bethel Church (GBI), Tanjung Duren, West Jakarta. The subject of this research is the young congregation of GBI Tanjung Duren, West Jakarta, and the object of the research is the perception of young people about online service through YouTube live streaming during the Covid-19 pandemic. This research used interview technique to collect data. The results show that the perception of young Christians congregations during the pandemic has been going well, online service also have advantages in terms of flexibility, this service has been running as expected by the young Christians. However, the young Christians, hopes that online service can be improvised, especially in terms of interaction.

Keywords: *coronavirus disease pandemic, perception, online worship*

Abstrak

Ibadah secara daring mulai diberlakukan semenjak dikeluarkannya kebijakan untuk mengurangi berbagai aktivitas dari luar rumah. Ibadah daring kemudian membentuk persepsi yang berbeda bagi setiap jemaat, khususnya anak muda Kristen. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Penelitian ini mengangkat persoalan mengenai persepsi jemaat muda Kristen terhadap ibadah daring yang dilakukan melalui media sosial YouTube *live streaming* selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus penelitian ini dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI), Tanjung Duren, Jakarta Barat. Adapun subyek dari penelitian ini adalah jemaat muda GBI Tanjung Duren, Jakarta Barat, dan objek dari penelitian ini adalah persepsi anak muda mengenai ibadah daring melalui YouTube *live streaming* selama pandemi Covid-19. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jemaat muda Kristen selama menjalani ibadah daring saat pandemi Covid-19 adalah bahwa ibadah daring sudah berjalan dengan baik, terlebih ibadah daring memiliki kelebihan dari segi fleksibilitas sehingga dapat dikatakan sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh jemaat. Kendati demikian, jemaat khususnya anak muda berharap agar ibadah yang dilakukan secara daring mengalami improvisasi terutama dari segi interaksi.

Kata Kunci: ibadah online, pandemi covid-19, persepsi

1. Pendahuluan

Kasus pertama Covid-19 di Indonesia resmi diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Berty, 2020). Dengan diumumkan kasus pertama, pemerintah memberi tanggapan secara cepat melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah dengan mengurangi berbagai aktivitas di luar rumah dengan tujuan untuk mengurangi kasus positif Covid-19 di Indonesia (Purnamasari, 2020). Sejak diumumkan kasus pertama, topik virus Covid-19 menjadi salah satu topik yang selalu diperbincangkan dikalangan orang banyak termasuk umat beragama, salah satunya adalah umat Kristen.

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kemudian didukung oleh pihak kepolisian yang mengeluarkan Maklumat Kapolri dengan nomor Mak/2/III/2020 mengenai kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah, yakni semua masyarakat secara mau atau tidak mau harus melakukan ibadah dari rumah dan menyelaraskan dengan platform yang baru (Widjaja, Boiliu, Prasetya dkk, 2021).

Ibadah yang dilakukan secara daring kemudian membentuk persepsi yang berbeda bagi para umat beragama khususnya jemaat anak muda Kristen. Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman (Effendy & Sunarsi, 2020). Selain itu menurut Mulyana, persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan menghasilkan proses yang dapat mempengaruhi seorang individu (Yazid & Ridwan, 2017).

Persepsi yang timbul dari setiap individu tidak berlangsung dengan sendirinya, namun melalui beberapa tahapan proses yang dirasakan oleh individu. Menurut Joseph DeVito, terdapat 3 tahap proses pembentukan persepsi yang terjadi dalam diri individu. Tahap pertama yaitu terjadinya stimulasi alat indra, lalu tahap yang kedua yaitu stimulasi terhadap alat indra diatur, dan kemudian yang terakhir adalah stimulasi alat indra ditafsirkan dan dievaluasi (Sembiring & Oktavianti, 2021).

Ibadah yang dilakukan secara daring melalui teknologi *live streaming* merupakan sebuah bentuk usaha Gereja dalam memberikan pelayanan serta informasi dengan menggunakan berbagai media sosial yang dapat diakses oleh seluruh jemaat melalui perangkat-perangkat elektronik. Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial merupakan sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content* (Kinanti & Putri, 2017).

YouTube menjadi salah satu platform media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, terlebih semenjak adanya pandemi Covid-19. Dari sini, beberapa Gereja melihat adanya peluang untuk memberikan pelayanan keagamaan kepada jemaat melalui kanal YouTube. Hal ini kemudian didukung dengan diumumkannya laporan statistik internet terbaru dari berbagai negara dengan judul "Digital 2021" yang dirilis oleh Data Reportal pada bulan Februari 2021. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa YouTube menjadi salah satu media sosial yang paling sering digunakan dengan presentase sebesar 93,8 persen dari 170 juta internet user di Indonesia (Good News From Indonesia, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anak muda Kristen terhadap ibadah minggu melalui media sosial YouTube *live streaming* yang dilakukan selama

pandemi Covid-19. Adanya jawaban yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak yang berperan didalamnya seperti para umat beragama serta pemuka agama.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni persepsi anak muda Kristen terhadap ibadah minggu melalui media sosial YouTube *live streaming* di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada jemaat muda di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Tanjung Duren, Jakarta Barat. Subyek penelitian ini adalah jemaat anak muda GBI Tanjung Duren, Jakarta Barat. Kemudian obyek penelitian ini adalah persepsi jemaat muda Kristen terhadap ibadah minggu melalui media sosial YouTube *ive streaming* di masa pandemi Covid-19.

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur sebagai metode pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas dan tidak menggunakan acuan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan kompleks dalam pengumpulan datanya, namun hanya berupa inti dari permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2015). Wawancara dengan narasumber dilaksanakan melalui sarana konferensi video Zoom. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Felicya Wijaya (usia 29 tahun, perwakilan dari Ibadah Raya Minggu), Sonia Tiara (usia 20 tahun, perwakilan dari Ibadah *Youth*), Phoebe Abigail (usia 18 tahun, perwakilan dari Ibadah *Teens*), Jessica Agatha (usia 23, perwakilan dari Ibadah Dewasa Muda), Wibowo Soedjono (usia 27, perwakilan dari ketua *Youth*)

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi data. Kemudian untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Pratiwi, 2017).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Proses Persepsi Jemaat Anak Muda GBI Tanjung Duren Mengenai Ibadah Daring melalui YouTube *Live Streaming* di Masa Pandemi Covid-19

Gambar 1. Ibadah YouTube *Live Streaming* GBI Tanjung Duren



Sumber: Dokumentasi Pribadi

1) **Terjadinya Stimulasi Alat Indera**

Jemaat khususnya anak muda dapat memahami dan mengingat dengan baik hampir setiap khotbah karena merasa bahwa komunikasi atau pesan yang disampaikan oleh hampir seluruh pengkhotbah mudah dimengerti dan juga bersifat interaktif. Menurut Joseph DeVito, individu akan menangkap apa yang bermakna bagi individu dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna (Sembiring & Oktavianti, 2021). Hal ini diungkapkan oleh Jessica selaku narasumber dalam penelitian ini.

“Menurut aku sangat terstruktur sih, maksudnya mudah dipahami. Trus kalau di aliran GBI 90% pengkotbahnya interaktif selain itu, pengkotbah juga kerap memberikan contoh nyata, yang berkaitan erat dengan kasus-kasus yang dialami jemaat biasanya. (Jessica Agatha)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu pemuka agama yang ada di GBI Tanjung Duren, yaitu Pdp. Ricky Djaja yang menyatakan bahwa dalam proses pembuatan atau penyampaian khotbah tidak ada yang berbeda sewaktu luring dan juga daring. Lebih lanjut, Pdp.Ricky Djaja juga menerangkan bahwa gaya komunikasi yang sebaiknya digunakan oleh para pengkhotbah adalah gaya komunikasi persuasif. Bagi Pdp.Ricky Djaja, adanya pesan yang bersifat persuasif lebih mudah diterima oleh jemaat khususnya anak muda dibanding dengan hanya menyampaikan atau memberikan pernyataan yang sesuai dengan materi khotbah.

“Menurut saya memang lebih bagus menggunakan teknik komunikasi yang persuasif daripada sekedar yang cuma terpaku sama materi aja, jadi lebih interaktif juga dan mudah dimengerti.” (Ricky Djaja)

2) **Stimulasi Terhadap Alat Indra Diatur**

Menurut DeVito, terdapat beberapa prinsip yang dapat mengatur stimulasi terhadap alat indra. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan 2 prinsip yang dapat mengatur stimulasi alat indra. Pertama yaitu prinsip proksimitas (*proximity*) atau kemiripan. Seseorang mempersepsikan suatu pesan yang datang segera sesudah pesan yang lain sebagai satu komponen dan berpendapat bahwa keduanya tentu memiliki hubungan.(Sembiring & Oktavianti, 2021).

Peneliti menemukan bahwa jemaat muda menganggap ibadah yang dilakukan secara daring berbeda dengan ibadah yang dilakukan secara luring. Salah satu perbedaan yang paling mendasar yang dirasakan oleh sebagian jemaat muda adalah terbatasnya interaksi sosial.

“Menurutku cukup beda sih ya antara onsite dengan online karena ya ambience nya juga beda gitukan. kalau misalkan onsite kita bareng temen-teman yang ngebuat kita makin bersemangat dalam ibadah. Sedangkan kalau online itu ya mesti sendiri gitu kan. Tapi sebenarnya untuk isi dari ibadahnya sendiri itu sama persis dengan yang onsite, cuma ya bedanya ya di lingkungannya, di ambience nya yang ngebuat kita tuh jadi ya semangat atau lebih semangat. Ada faktor-faktor lain lah yang bikin kita lebih semangat gitu ketika di onsite.” (Sonia Tiara)

Timbulnya persepsi bahwa ibadah yang dilakukan secara daring berbeda dengan ibadah yang dilakukan secara luring juga dikemukakan oleh Pdp. Ricky Djaja yang

mengaku bahwa sebagai salah satu pemuka agama, ketika menyampaikan khotbah, ada interaksi sosial yang terbatas. Pdp. Ricky Djaja mengaku kurang mendapatkan "feel" jika menyampaikan khotbah didepan kamera dibanding menyampaikan khotbah secara langsung kepada jemaat. Pdp. Ricky Djaja juga mengaku jika menyampaikan Firman Tuhan di depan kamera, berarti yang ada disana hanyalah beberapa individu, seperti petugas kamera dan *lighting*. Sehingga lebih merasa "sepi", dan seperti berbicara sendiri dengan kamera.

Prinsip selanjutnya yaitu kelengkapan (*closure*). Dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan bahwa dengan mengikuti ibadah daring melalui media sosial YouTube *live streaming* dapat memenuhi kelengkapan pengalaman spiritual sebagian jemaat. Dengan tetap mengikuti ibadah secara daring dari rumah, dapat membantu jemaat untuk tetap dapat mempertahankan tingkat kualitas kerohanian mereka.

"Iya, karena menurutku sepanjang 1 tahun ini di masa pandemi ini yang hampir 2 tahun gitu ya, di daerah ini, salah satu yang ngejaga api tuh ya ibadah online, kalau misalkan ga ada ibadah online aku gatau lah terhilang kemana gitu kan. jadi ya itu salah satu yang amat krusial sih setiap minggunya." (Sonia Tiara)

Penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Ugak, Binti, Hendra, dkk (2021), jemaat memberikan atribusi terhadap pilihan mengikuti ibadah minggu *live streaming* sebagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan spritualitas jemaat, sekaligus menegaskan ibadah minggu *live streaming* dapat menjadi "alternatif" mengisi kerinduan jemaat agar tetap bisa beribadah.

3) Stimulasi Alat Indera Ditafsirkan – Dievaluasi

Ibadah daring yang telah dilaksanakan hampir kurang lebih 2 tahun telah menciptakan suatu pengalaman yang dialami oleh masing-masing individu. Saat ditanya mengenai pengalaman tak terlupakan selama melakukan ibadah melalui media sosial YouTube, beberapa jemaat mengaku bahwa pengalaman yang tidak terlupakan justru datang dari gangguan yang berasal dari luar individu.

"Pengalamannya ya tentunya lebih kepada distaction itu sendiri ya, gangguan dari lingkungan sekitar gitukan. Kalau misalkan kita secara offline atau ibadah di tempat ya pastikan lingkungan sekitar kita juga sama-sama sedang ibadah gitukan. Tapi kalau kita ibadah secara online, di YouTube apalagi gitukan ya kita melakukan ibadah tapi lingkungan sekitar kita kan belum tentu quite gitu ya, belum tentu mereka hening, semua punya aktivitas masing". (Jessica Agatha)

Pengalaman yang dialami oleh jemaat muda kemudian menimbulkan persepsi yang berbeda antar jemaat. Jemaat mempersepsikan ibadah daring sebagai sesuatu yang baik. Bagi jemaat, ibadah daring sangat membantu khususnya bagi jemaat lain yang mungkin berhalangan untuk hadir beribadah secara langsung.

"Menurutku dengan adanya ibadah online tuh sebenarnya bisa jauh lebih fleksibel juga kita ibadahnya, yang pentingkan sebenarnya hati ya kalau ibadah itu, walaupun ya salah satu yang mendukung kita bisa ibadah dengan

baik dan dengan fokus itu lingkungannya. Cuma aku pernah gitu ya ci, mungkin dengan adanya ibadah online orang-orang yang tadinya kaya misalnya nih ada kedukaan atau lagi ada sakit gitu, itukan yang tadinya ga bisa ibadah sama sekali itu jadi tetep bisa ngikutin ibadah kan secara online, itu menurut ku jadi salah satu yang ngebuat ibadah itu jauh lebih fleksibel gitu loh, tu kelebihanannya kan. Itu aku tuh pernah kaya gitu ci, kaya aku lagi dalam masa kedukaan dan aku kan masih pandemi juga, jadi aku tetep ngikutin ibadah online itu. Cuma ya minesnya orang-orang yang males secara fisik datang ke gereja itu ya jadinya terlena dengan ibadah online ini. itulah pro dan kontranya menurut aku.” (Sonia Tiara)

Hal yang sama dikemukakan dalam penelitian Hasian & Irwansyah (2021) yang menyimpulkan bahwa misa yang dilakukan secara *live streaming* dapat membantu jemaat yang kesulitan untuk dapat hadir secara langsung di gereja karena satu dan lain hal (Hasian & Irwansyah, 2021). Lebih lanjut Pdp. Ricky Djaja juga menyatakan bahwa memang ibadah daring memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas sehingga jemaat dapat melaksanakan kegiatan ibadah kapan saja dan di mana saja.

Jenis Persepsi Jemaat Anak Muda GBI Tanjung Duren Mengenai Ibadah Online Melalui YouTube *Live Streaming* di Masa Pandemi Covid-19

Menurut Robbins, persepsi terbagi ke dalam dua jenis, persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif merupakan persepsi individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Sedangkan persepsi negatif berlawanan dengan arti dari persepsi positif, yaitu persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ibadah daring yang selama ini diikuti oleh jemaat khususnya anak muda melalui kanal YouTube *live streaming* sudah sesuai dengan ibadah yang mereka harapkan. Jemaat muda mengaku bahwa dari segi tata ibadah serta kualitas ibadah sudah sesuai dengan yang mereka harapkan. Terlebih ibadah yang ditampilkan melalui YouTube dirasa sudah bagus dari segi kualitas. Baik itu *sound*, pengambilan gambar, dan lain sebagainya yang bersifat secara teknis. Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber ketika peneliti menanyakan apakah ibadah yang dilakukan secara daring sudah sesuai dengan ibadah yang diharapkan atau belum.

“Cukup sesuai sih menurut ku. Dari tata cara ibadah atau rangkaian ibadah tuh semuanya sesuai dengan ibadah onsite, cuma yang membedakan itu, platformnya kita akses lewat online. trus kita ga berada di gerejanya langsung, memang itu perbedaanya. Tapi menurut aku dari segi cara ibadahnya, tata cara ibadahnya, trus rangkaian ibadahnya udah sama persis sama ibadah onsite biasa gitu jadi menurutku ya ga ada beda dari segi rangkaian, cuma ya beda di platformnya aja gitu, jadi ya oke-oke aja” (Sonia Tiara)

“Sudah dong, karena yang ditampilin di YouTube udah bagus, trus qualitynya juga udah bagus semua, sistem sound, semua yang masuk ke YouTube udah bagus, jernih gitu suaranya.” (Narasumber 4)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Pdp. Ricky Djaja, sebagai salah satu pemuka agama di GBI Tanjung Duren yang mengaku dalam proses pembuatan ibadah daring, Pdp. Ricky Djaja dan tim akan selalu berusaha memberikan yang terbaik ketika menayangkan ibadah. Pdp. Ricky Djaja mengaku akan mengulang kembali proses rekaman ketika memang mengalami kendala teknis, sehingga ketika pesan khotbah disampaikan oleh sang pengkhotbah yang kemudian ditayangkan melalui YouTube *live streaming* tidak menurunkan tingkat kualitas ibadah itu sendiri.

4. Simpulan

Persepsi yang timbul dari setiap individu tidak berlangsung dengan sendirinya, namun melalui beberapa tahapan proses yang dirasakan oleh individu. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk mengetahui persepsi jemaat Kristen khususnya jemaat anak muda yang terjadi melalui beberapa tahap proses stimulus.

Pada tahap pertama yaitu terjadinya stimulasi alat indra, jemaat khususnya anak muda dapat memahami dan mengingat dengan baik hampir setiap khotbah yang disampaikan. Hal ini dikarenakan cara penyampaian pesan yang disampaikan oleh pengkhotbah bersifat interaktif dan mudah dimengerti. Kemudian pada tahap stimulasi alat indra diatur, jemaat merasakan bahwa ibadah daring yang selama ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 berbeda dengan ibadah luring yang sebelumnya jemaat lakukan. Kendati demikian, ibadah daring yang dijalankan tetap dapat memenuhi kelengkapan pengalaman spiritual jemaat muda. Lalu pada tahap stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi, jemaat menganggap bahwa ibadah daring yang selama ini dilakukan selama pandemi memiliki kelebihan yang bersifat fleksibel, sehingga dapat didengarkan dimana saja dan kapan saja.

Pada dasarnya terdapat dua jenis persepsi, yaitu persepsi positif dan juga negatif. Persepsi positif timbul apabila sesuatu sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan persepsi negatif timbul apabila sesuatu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menemukan bahwa ibadah yang selama ini diselenggarakan melalui YouTube *live streaming* sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh jemaat muda, meskipun terdapat beberapa kekurangan seperti terbatasnya interaksi sosial antar sesama jemaat, namun jemaat tetap menganggap bahwa ibadah yang selama ini diselenggarakan sudah baik dan sesuai dengan harapan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan penelitian sampai terbitnya publikasi hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Berty, T. T. (2020, Maret 2). *Liputan6.com*. Retrieved from Liputan 6 Web site: <https://www.liputan6.com/global/read/4191815/kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia-jadi-sorotan-dunia>
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota

- Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 702-714.
- Good News From Indonesia. (2021, July 5). *goodnewsfromindonesia.id*. Retrieved from Good News From Indonesia Web site: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/05/mantap-hampir-seluruh-netizen-indonesia-adalah-pengguna-youtube>
- Kinanti, S. P., & Putri, B. P. (2017). Pengaruh Media Sosial Instagram @Zapcoid Terhadap Brand. *Jurnal Komunikasi*, 53-64.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi . *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 202-224.
- Purnamasari, D. M. (2020, Maret 15). *Kompas.com*. Retrieved from Kompas Web site: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/15/14232961/jokowi-saatnya-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah?page=all>
- Sembiring, A. B., & Oktavianti, R. (2021). Persepsi Siswa SMA Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Koneksi*, 120-126.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hasian L., & Irwansyah. (2021). Misa Katolik Termediasi Saat Pandemi COVID-19: Antara Komunikasi, Teknologi, dan Pengalaman Spiritual. *Jurnal Komunikasi*, 20-35.
- Ugak, D. S., Alexandra Binti, M., Hendra, S. M., & Wahyuno, S. K. (2021). Persepsi Jemaat Terhadap Ibadah Minggu Live Streaming Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eppata Banjarmasin. *Jurnal Teologi Pembelum*, 21-41.
- Widjaja, F. I., Boiliu, F. M., Prasetya, D. S., & dkk. (2021). Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 150-159.
- Yazid, T. P., & Ridwan. (2017). Proses Persepsi Diri Mahasiswa Dalam Berbusana Muslimah. *Jurnal Pemikiran Islam*, 193-201.